

KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PERSEPULUHAN PERJANJIAN LAMA KE DALAM PERJANJIAN BARU

Sabarani Waruwu

STT Lintas Budaya Batam
Email: 2014waruwu@gmail.com

Parlaungan Nainggolan

STT Lintas Budaya Batam
Email: parlaungannainggolan@gmail.com

Roida Harianja

STT Lintas Budaya Batam
Email: roida.harianja@gmail.com

Terasa Duha

STT Lintas Budaya Batam
Email: therasaduha94@gmail.com

Abstrak

Sejauh ini banyak gereja atau orang percaya yang tidak memahami tentang hal memberi persepuluhan. Dalam pengamatan penulis secara menyeluruh terutama dalam Gereja yang jarang sekali mengajarkan tentang makna persepuluhan dan sedikit sekali yang mengajarkannya. Penulis memberikan tujuannya pertama, menelusuri kembali konsep persepuluhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga menjadi sebuah kebenaran kepada penulis baik dalam pelayanan maupun kepada seluruh orang percaya untuk dilakukan dalam gereja. Dan yang kedua penulis ingin memaparkan kembali konsep kebenaran persepuluhan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana orang percaya dapat memahami dan mengerti arti konsep persepuluhan dan membedakan penggunaan persepuluhan yang dilakukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui mengapa gereja-gereja selama ini tidak menjalankan secara nyata dan mengapa majelis jemaat tidak menganjurkan secara resmi? Sementara sejak zaman bapak-bapak gereja menekankan persepuluhan. Hasilnya *Pertama*, bahwa hukum persepuluhan, adalah satu bagian kebenaran dalam Alkitab Perjanjian lama. *Kedua*, kita sudah mengerti bahwa dalam Perjanjian Baru sangat berbeda dengan Perjanjian Lama. Di mana Perjanjian Baru menekankan persembahan syukur yang tidak didasarkan pada ukuran persepuluhan. Setiap umat Kristen yang telah diselamatkan oleh Kristus, harus menyatakan buah kasih keselamatan yang telah dilakukan oleh Yesus.

Kata-kata kunci: Kontinuitas, diskontinuitas, persepuluhan, perjanjian lama, perjanjian baru

Abstract

Continuity and Discontinuity Tithing in the Old Testament and New Testament is something that is very important for God's people to understand and understand. So far, many churches or believers do not understand about giving tithes. In the author's overall observation, especially in the Church which rarely teaches about the meaning of tithing and very few people teach it, the author gives his first goal, to retrace the concept of tithing in the Old and New Testaments, so that it becomes a truth for the author both in the ministry and for all believers. to do in church. And secondly, the author wants to explain again the concept of the truth of tithing in the Old Testament and the New Testament, so that believers can understand and understand the meaning of the concept of tithing and distinguish between the use of tithing in the Old and New Testaments. The author uses qualitative methods to find out why churches have not implemented it in real terms and why the congregation council has not officially recommended it? Meanwhile, since the time of the church fathers, they have emphasized tithing. The results First, that the law of tithing, is a part of the truth in the Old Testament Bible. Second, we already understand that the New Testament is very different from the Old Testament. Where the New Testament emphasizes thanksgiving offerings that are not based on the size of the tithe. Every Christian who has been saved by Christ must declare the fruit of the love of salvation that was accomplished by Jesus.

Keywords: Continuity, discontinuity, tithing, old covenant, new covenant

PENDAHULUAN

Persepuluhan menjadi sebuah masalah ketika dikatakan sebagai perintah Allah yang mengikat setiap orang percaya. Banyak orang Kristen yang tidak memiliki pemahaman tentang persepuluhan seperti yang diajarkan oleh Alkitab. Bahkan banyak gereja yang berbeda paham mengenai hal persepuluhan, ada yang mengajarkan/ menekankan persepuluhan dan ada juga yang tidak. Sehingga gereja tidak memberikan pemahaman yang sama mengenai persepuluhan. Menurut Cornelius dalam situsnya mengatakan: “persepuluhan adalah Alkitabiah tetapi bukan kekristenan. Persepuluhan adalah milik bangsa Israel. Ini secara ensesial merupakan pajak pendapatan mereka.”¹ Ini perspektif Perjanjian Lama atau perintah hukum Taurat yang ditegaskan kepada umat pilihan Allah yakni Israel. Bahwa mereka harus membayar persepuluhan.

Sesuai dengan judul artikel ini, “Kontinuitas dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru” penulis memberikan alasan untuk mengangkat judul ini menjadi sebuah pokok pembahasan. Pertama, alasan praktis, yaitu keingin-tahuan lebih mendalam mengenai masalah konsep

¹Cornelius, *Persepuluhan*, www, Htm_26K, diakses 05 Pebruari 2009.

persepuluhan. Sebab konsep persepuluhan merupakan pemahaman penting yang harus dipahami dalam kehidupan orang Kristen. Sebab ketegasan hukum persepuluhan dalam Perjanjian Lama sangat ditaati oleh bangsa Israel sebagai dasar untuk memuliakan Allah. ketegasan seperti ini yang harus diterapkan dalam hidup orang kristen pada saat ini. Meskipun dalam Perjanjian Baru masalah persepuluhan tidak diterapkan, tetapi Perjanjian Baru adalah kelanjutan dari Perjanjian Lama. Kelanjutan ini, yang perlu dipahami oleh orang percaya karena Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak bisa dipisahkan. Kedua, alasan teologis yaitu, keinginan untuk memberitahukan pemahaman yang benar kepada seluruh orang percaya tentang konsep persepuluhan. Jadi konsep inilah yang menjadi keliru bagi jemaat yang seolah-olah persembahkan persepuluhan adalah suatu kewajiban. Akhirnya jemaat yang tidak membayar persepuluhan menimbulkan rasa takut dan gelisah atas kutukan dan dikatakan mencuri milik Allah. Karena persepuluhan adalah suatu konsep yang kontinui atau kelanjutan yang harus dipahami oleh gereja. Jeff Hammond dalam bukunya mengatakan: “kebenaran persepuluhan adalah suatu yang sangat dilalaikan bahkan kurang dimengerti oleh umat Tuhan, sehingga perlulah penjelasan- penjelasan dari firman Tuhan untuk menunjukkan kepentingan dan peranan kebenaran ini dalam membawa gereja menuju kesempurnaan.”²

Pernyataan Alkitab tentang persepuluhan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Persepuluhan dalam Perjanjian Baru merupakan progresif dari Perjanjian Lama. Pernyataan persepuluhan dalam Perjanjian Lama adalah kewajiban yang telah ditetapkan Allah kepada bangsa Israel untuk membayar persepuluhan kepada Tuhan seperti Abraham, Yakub, Israel dan sebagainya. Nilai sepersepuluh merupakan persentase yang harus diberikan kepada Tuhan dari bagian penghasilan kita. Pernyataan persepuluhan dalam Perjanjian Baru, tidak menekankan persentase penghasilan yang harus disisihkan tetapi hanya mengatakan “sesuai dengan apa yang kamu peroleh (I Kor. 16:2).”³ Perjanjian Baru lebih menekankan pemberian yang sukarela atau sukacita tanpa ukuran, melainkan lebih dari yang sepersepuluh. Karena inilah yang dipertajamkan oleh Yesus kepada umat-Nya.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif⁴ untuk mengetahui mengapa gereja-gereja selama ini tidak menjalankan secara nyata dan mengapa majelis jemaat tidak menganjurkan secara resmi? Sementara sejak zaman bapak-bapak gereja menekankan persepuluhan. Penulis ingin memberitahukan kebenaran konsep persepuluhan secara benar kepada orang percaya. Di mana gereja dapat

²Jeff Hammond, dan Annette Hammond, *Perpuluhan 10%* (Jakarta: Pekabaran Injil Immanuel, 1991),
iii.

³I Korintus 16:2

⁴ Sugiyono, “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

mempergunakan persepuluhan untuk kemajuan pelayanan. Gereja mampu mengolah dan mengarahkan pelayanan yang berkualitas. Baik persepuluhan maupun bentuk persembahan apapun akan dipergunakan sesuai kebenaran dalam gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata persepuluhan dalam Perjanjian Lama, dalam bahasa Ibrani: *מַאֲסֵר* (*ma'aser*) artinya "tithe (persepuluhan, sepersepuluh).⁵ Dengan akar kata: *שָׂר* (*sr*) artinya kumpulan atau kelompok, juga dipakai untuk perhitungan matematis 'ten' artinya sepuluh yang dapat diartikan dengan "collection" artinya pemungutan, pungutan. Tomix menjelaskan dalam situsnya, melakukan perhitungan dari matematika Timur Tengah Kuno dengan sistim numerik: "bilangan bulat dihitung sesuai dengan nilai (1,2,3,4,.....100.200, dst). Sedangkan angka tengah dihitung dalam urutan sepersepuluh (1/10), setengah atau separuh (½), dan seluruhnya (100%). Dengan demikian sepersepuluh adalah persentase terkecil dari keseluruhan yang ada diterima atau dihasilkan."⁶ Dalam *Theological Word Book of the Old Testament*, dijelaskan dalam konsep teologi Perjanjian Lama, kata "*tithing*" (persepuluhan) merupakan hal yang sangat penting, seperti dalam acara penyunatan, pengorbanan dan lain-lain. Kata persepuluhan bukan hal yang baru dalam di Israel kuno bagian timur. Bangsa-bangsa lainpun melakukan persepuluhan, di mana bangsa diluar Israel memakai ukuran persepuluhan untuk memberi persembahan kepada dewa. Kemudian persepuluhan dijadikan sebuah kebenaran kepada bangsa Israel ketika mereka keluar dari Mesir, dan hukum persepuluhan pertama di perkenalkan kepada bangsa Israel dalam hukum Torat/ hukum Musa. Selanjutnya pelaksanaan persepuluhan sebenarnya telah dilakukan oleh Abraham kepada Melkisedek, ketika ia telah menang dalam peperangan (Kej. 14: 20), dan Yakub bernazar kepada Tuhan di Betel (Kej. 28:22). Setelah ditetapkan sebagai aturan dalam hukum Taurat, ini yang harus terus di lakukan dan di taati oleh orang Israel sejak mereka keluar dari Mesir hingga mereka di pembuangan terus Tuhan mengingatkan mereka melalui para nabi dan raja yang memerintah atas mereka.⁷ Dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible* di jelaskan bahwa: Persepuluhan suatu bagian pemberian keuntungan yang diperoleh dari peperangan, yang di kenal di Zaman kuno dari negeri Yunani untuk China. Pemberian-pemberian itu dijadikan sebagai persembahan-persembahan dalam gereja atau sebagai pemberian wajib upeti atau pajak. Keadaan ini gereja dan politik sering di campurkan sistim gereja dan politik duniawi untuk wajib membayar pajak. Sumbangan dari sepersepuluh bagian merupakan kebiasaan di masyarakat

⁵ Joseph A. Fitzmyer and David J. A. Clines, "The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. 2: ט-ב," *Journal of the American Oriental Society* 118, no. 3 (1998), <https://doi.org/10.2307/606091>.

⁶ *Persepuluhan*, <http://Kutikata.blogspot.com/2008/01/1.htm>, diakses 15 Maret 2009.

⁷ R. Laird Harris, Gleason L. Archer jr, Bruce K. Waltke (Peny), "*מַאֲסֵר*" dalam *Theology Word Book of the Old Testament*, Victor Hamilton P. (Peny) (Chicago: Moody Publisher, 1980), 523-526.

kuno memberi persepuluhan. Kemudian perhitungan sepersepuluh, juga dasar perhitungan matematis di masyarakat kuno. Ini terjadi sebelum digunakan Abraham dan sebelum ditetapkan dalam hukum Musa.

Persepuluhan pertama di kenal dalam Alkitab ketika Abraham memberi persepuluh dari perolehan di peperangan untuk Melkisedek sebagai Raja Salem (Kej 14:18-20). Persepuluhan suatu pajak/upeti untuk Tuhan yang dinyatakan dalam kitab Kejadian, ketika Yakub berjanji memberi persepuluhan kepada Tuhan jika Tuhan menyertainya sampai ke rumah. Tetapi di sini spontan untuk memberi. Dalam kitab Keluaran ditekankan kembali persembahan persepuluhan hanya dari buah-buahan pertama (Kel 23:16,19; 34:26) yang terbaik, persepuluhan dikhususkan dengan persen dari jumlah dari buah-buahan dan pemberian lainnya. Tentang buah-buahan yang utama yang dijadikan persepuluhan yang terdapat dalam Ul. 26:1-14 dan juga terdapat buku yang lain seperti kitab Nehemia 12:44.

Persepuluhan adalah persembahan untuk orang-orang Lewi untuk mereka yang melayani di Bait Suci, sebab mereka tidak mendapatkan pembagian tanah di Kanaan (Bil.18:19-21). Dalam kitab Ulangan mengajarkan kembali membawa persepuluhan mereka di Bait Suci sebagai penebusan (Ul. 14:22-26), demikian persepuluhan diajarkan kepada bangsa Israel oleh Tuhan (Ul. 14:23), dan menolong orang-orang miskin dan pelayanan Tuhan. Dalam kita Samuel Israel diingatkan kembali bahwa raja meminta sepersepuluh untuknya (ISam. 8:15,17). Inilah pengertian persepuluhan yang ditetapkan oleh Allah dari Abraham dan dijadikan sebagai hukum Musa sebagai ketetapan atas bangsa Israel akan terus dilakukan hingga mereka di pembuangan Tuhan selalu mengingatkan mereka agar selalu taat memberi persepuluhan kepada Allah.⁸

Dalam kitab Perjanjian Lama banyak mencatat tentang persepuluhan. Persepuluhan merupakan Hukum Taurat/ hukum Musa. Sebenarnya aturan persepuluhan bukan dimulai dari Hukum Taurat yang ditetapkan oleh Musa melainkan pelaksanaan persembahan persepuluhan telah ada sejak zaman Abraham, di mana Abraham memberi persepuluhan kepada Melisedek. Mengisahkan ketika Abraham memenangkan peperangan dan berhasil menyelamatkan Lot dari kota Sodom dan Gomora dan banyak harta yang mereka rebut dari pertempuran itu. Melkisedek adalah seorang imam Allah Yang Mahatinggi yakni Allah yang disembah oleh Abraham.

Kemudian Melkisedek memberikan berkat kepada Abraham, “diberkatilah kiranya Abraham oleh Allah Yang Mahatinggi, pencipta langit dan bumi yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu. Lalu Abraham mempersembahkan kepadanya

⁸Brian K. Morley, “מֶלְכִישֶׁדֶק” *Baker Theological Dictionary of the Bible* (Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1996), 779-780.

sepersepuluh dari harta benda yang direbutnya dari musuh untuk menghormati Melkisedek.”⁹ Dari penjelasan ini, hukum persepuluh bukan atas dasar hukum Musa, sebelum hukum Taurat Allah telah memberitahu Abraham memberi persepuluh kepada imam Melkisedek sebagai Raja Salem.

Kitab Taurat yang ditulis oleh Musa, Alkitab menceritakan bahwa memberi persembahan persepuluh kepada imam Melkisedek (Kej. 14:17-24). Sebelum Musa lahir dan menerima hukum Taurat. Jelas bahwa memberi persepuluh merupakan perintah Allah sepanjang masa. Musa pun menceritakan tentang persepuluh yang dilakukan oleh orang Israel dan orang Lewi yaitu progresif dari leluhur Abraham sampai kepada umat Allah di sepanjang sejarah post pembuangan yang terakhir adalah kitab Maleakhi dan kelanjutannya ke dalam Perjanjian Baru yakni Yesus mengingatkan bangsa Yahudi mengabaikan persembahan persepuluh (Mat. 23:23).

Penulis kitab Ibrani, menuliskan kembali kisah Meliksedek sebagai pemungut persepuluh dari Abraham (Ibr. 7:6). Di mana Melkisedek tidak ada hubungannya dengan keluarga Abraham menerima persepuluh. Meskipun penulis kitab Ibrani hanya berupa kutipan dari kitab Kejadian itu sudah berarti masih berlaku peraturan persepuluh dalam Perjanjian Baru. Melkisedek adalah imam besar dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru sebagai imam besar adalah Yesus Kristus, yang layak menerima persepuluh. Orang Kristen saat ini harus memberi persepuluh kepada imam besar karena pengorbanan yang telah dilakukannya.

Yakub pun tidak ketinggalan melakukan persepuluh. Ketika ia berada di Betel dia berjanji memberi persepuluh kepada Tuhan (Kej. 28:22). Meskipun pada saat itu masih belum ada peraturan persepuluh secara resmi, namun dia sudah melaksanakannya. “kemudian hari Tuhan mengatur agar setiap orang menyerahkan persepuluh kepadanya”¹⁰, peraturan tersebut disampaikan melalui Musa. Dalam Imamat 27:30 secara jelas disebutkan bahwa segala persembahan persepuluh dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari pohon-pohonan adalah milik Tuhan, itulah persembahan kudus baginya. Firman Tuhan tentang persepuluh tetap berlaku dan tidak perlu ada keraguan untuk melaksanakannya. Dengan melihat kitab Maleakhi 3 tampak jelas bahwa pelaksanaan persepuluh dan persembahan khusus telah merupakan “ketetapan Tuhan”.¹¹

Dalam Maleakhi 3 di zaman post-pembuangan Tuhan mengingatkan umatNya Israel tentang persepuluh. Karena Tuhan mau memberkati umatNya dan melimpahkan berkatNya atas mereka. Tuhan mengingat janjiNya kepada Abraham memberkati keturunan Abraham. Aturan tentang persepuluh ini adalah warisan leluhur Abraham yang terus menerus dilakukan sepanjang masa. Perjanjian ini tidak dibatasi oleh hukum Taurat sebab Abraham tidak hidup dalam aturan Hukum Taurat.

⁹F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2002), 115.

¹⁰A. Munthe, *Tema-tema Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 65.

¹¹Ibid., 67.

Jadi persepuluhan tidak ada pengaruhnya dengan hukum Taurat. Allah memberkati umatNya bukan karena hukum Taurat melainkan karena janjiNya kepada Abraham. Seperti dikatakan dalam Kejadian 12:1-4 Abraham menjadi bapa segala bangsa dan menjadi berkat bagi semua bangsa. Apalagi dalam surat Rasul Paulus di Roma “Barangsiapa yang percaya kepada Yesus Kristus ia menjadi anak-anak Abraham.” Jadi karena kita anak-anak Abraham, iman Abraham tetap berlaku pada masa kini. Salah satunya dalam ketaatan membayar persepuluhan kepada Allah untuk menjaga hubungan kita kepada Allah.

Kemudian perkembangan pembicaraan mengenai persepuluhan disepanjang abad yang menjadi topik pembahasan asal-mula persepuluhan dan dipikirkan tentang gaji pendeta dan penghasilan pendeta, seperti orang Lewi menerima persepuluhan. Cyprian (200-258), adalah orang Kristen pertama yang menulis tentang praktek keuangan terhadap kependetaan (clergy). Dia berargumentasi tentang penerimaan persepuluhan bahwa “imam-imam Lewilah yang didukung oleh persepuluhan, sesungguhnya kependetaan juga didukung oleh persepuluhan.”¹² Namun hal ini adalah pemikiran yang keliru karena sistim keimamatan Lewi telah dibatalkan dalam gereja. Kita semua adalah imam (I Petrus 2:9), para penatua (gembala) pada abad pertama tidak pernah menerima bayaran. Mereka adalah orang yang bekerja diladang Tuhan. Pendapat Cyprian ini sangat luar biasa untuk pendeta oleh persepuluhan. Tetapi penyebaran pendapat ini tidak disuarakan oleh jemaat sebelum Konstantine menggunakan acuan Perjanjian Lama untuk membela persepuluhan.

Baru pada abad ke-4 (300) tahun setelah Kristus, para pemimpin Kristen mulai membela persepuluhan sebagai praktek kristen untuk mendukung para pendeta sampai pada abad ke-8. praktek persepuluhan ditaati oleh gereja. Di daerah Eropa Barat praktek persepuluhan dalam Kristen merupakan evolusi pemerintah negara. Memberi persepuluhan (10%) dari hasil seseorang biaya pemimjaman tanah pada umumnya di Eropa Barat. Di budaya Eropa ketika kepemilikan tanah oleh gereja maka biaya pimjaman 10% diberikan kepada Gereja. Hal ini memberikan arti tentang biaya pimjaman tanah dan dukungan moral Perjanjian Lama mulai memudar.

Sebuah permasalahan dalam hidup Abraham keteraturan memberi persepuluhan. Gunawan Hartono mengatakan: “Abraham memberi persepuluhan dari harta jarahan perang, bukan dari pendapatan atau harta miliknya, Abraham hanya memberikan persepuluhan sekali saja selama 175 tahun hidup di atas permukaan bumi. Tidak ada bukti bahwa Abraham memberi persepuluhan secara teratur.”¹³ Masalah mengenai persepuluhan Abraham juga mengaitkan dengan sunat. Orang Kristen yang menggunakan alasan untuk membenarkan persepuluhan maka ia juga harus menyunatkan dirinya.

¹²Gunawan, *Persepuluhan Masihkah Berlaku*, [http://wordpress.com/2008/12/16/16 des 2008](http://wordpress.com/2008/12/16/16%20des%202008), diakses 05 Pebruari 2009.

¹³Ibid.

Kemudian selain Abraham yang memberi persembahan kepada Melkisedek, jauh sebelum Abraham memberi persembahan telah diperkenalkan juga kepada Kain dan Habel tentang hal memberi persembahan kepada Tuhan meskipun tidak menuntut ukuran persepuluhan. Kain dan Habel kakak beradik yang lahir dari satu keluarga yaitu leluhur Adam dan Hawa. Di sini Allah membedakan persembahan yang dipersembahkan kepada Allah yaitu Kain mempersembahkan hasil dari pertanian, tetapi Tuhan tidak mengindahkan persembahan tersebut. Lalu Habel mempersembahkan dari hasil ternak yaitu ternak yang sulung lalu Tuhan mengindahkan persembahan itu, dalam Kejadian 4:3-4:

Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan. Habel juga mempersembahkan korban dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya maka Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahan itu.¹⁴

Dari kedua persembahan ini, yakni anak yang sulung dari ternak dan bagian hasil petani. Sudah jelas ini mengarah kepada persembahan persepuluhan yang diberikan kepada Tuhan. Dan kedua persembahan ini Allah melihat kesungguhan dan kerelaan hati untuk memberi yaitu Habel dengan kesungguhan memberi. Meskipun dalam kedua persembahan ini tidak dikatakan persepuluhan sudah jelas Kain dan Habel memberi persepuluhan kepada Tuhan dari hasil pekerjaan Masing-masing.

Meskipun persembahan Kain dan Habel tidak disebut sebagai persepuluhan tetapi persembahan yang dilakukan oleh Kain dan Habel, yaitu untuk menunjukkan persembahan dalam Perjanjian Baru, di mana cara memberi yang lebih dari persepuluhan tanpa di ukur dari nilai persepuluhan. Persembahan Kain dan Habel sangat menentukan kualitas persembahan dalam Perjanjian Baru. Karena dalam Perjanjian Baru menuntut persembahan yang tidak berdasarkan nilai persepuluhan.

Satu pertanyaan penting ketika dimulai mempelajari Alkitab Perjanjian Lama secara serius, yaitu Apa hubungan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru ? sebelum masuk pada bagian satu kebenaran Firman Allah yaitu Kontinuitas Persepuluhan. Terlebih dahulu harus dipahami dan dimengerti hubungan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama adalah bagian dari Alkitab yang berotoritas, namun bagaimana menempatkan dalam keseluruhan kebenaran Firman Tuhan? Apakah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mempunyai nilai dan arti yang sama? sering kali Perjanjian Lama dalam iman dan kehidupan tidak begitu ditekankan dan dipahami oleh gereja. Namun sangat tidak tepat kalau hanya meletakkan dasar kebenaran Perjanjian Baru, karena pengenalan tentang Allah dalam Alkitab dimulai dari Perjanjian Lama.

Untuk mengerti hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perjanjian Lama dan Perjanjian

¹⁴Kejadian 4:3-4.

Baru yang berdiri sendiri seperti satu bagian cerita yang belum selesai atau satu pembahasan yang tidak memiliki kesimpulan. Namun Perjanjian Lama adalah sepenuhnya Firman Allah yang berisi pernyataan Allah tentang diri-Nya dan rencanaNya dan secara progresif terus menerus ke dalam Perjanjian Baru. Dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah. Dan masing-masing bagian Firman Allah dan kebenarannya. Perjanjian Baru jelas tidak mempunyai kesempurnaan tanpa Perjanjian Lama dan ketergantungan Perjanjian Baru yaitu pada Perjanjian Lama. Sebagai bukti bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan progresif yaitu terlihat dalam Matius 1:1 “inilah silsilah Yesus....” seluruh urutan dan nama-nama dalam silsilah Yesus. Hanya akan dapat dipahami kalau terlebih dahulu mempelajari Perjanjian Lama.

Pembahasan kontinuitas persepuluhan harus dimengerti bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah progresif. Kontinuitas persepuluhan adalah salah satu konsep dalam gereja yang membingungkan orang percaya pada masa kini. Dari penjelasan di atas hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jelas bahwa kelanjutan melakukan persepuluhan dari Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru sangat relevan. Janji kebenaran Firman Allah semuanya akan di genapi, apa yang telah tertulis tidak boleh dikurangi dari seluruh yang tertulis dalam kitab ini (wahyu 22: 19). Jadi jelas bahwa persepuluhan adalah merupakan kontinuitas ke dalam Perjanjian Baru.

Konsep dalam Alkitab adalah kontinuitas dan diskontinuitas persepuluhan tetap berjalan bersama serta tidak akan pernah berubah. Dalam kontinuitas terdapat praktek diskontinuitas seperti Perjanjian Lama mencatat adanya persembahan korban namun dalam Perjanjian Baru, seluruhnya dihentikan lalu diganti dengan pengorbanan Kristus di kayu salib sebagai domba paskah terakhir dan kekal. Dalam konsep diskontinuitas terdapat konsep kontinuitas yakni prinsip yang dijalankan di Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru. “setiap orang yang berdosa harus ditebus dengan darah.”¹⁵ Alkitab menjelaskan ketika suatu konsep diskontinuitas maka pasti muncul ayat yang menegaskan bahwa praktek dihentikan lalu diganti dengan model baru. Demikian pula praktek persepuluhan. Meskipun Perjanjian Baru tidak memberi penjelasan dan tidak ada diskontinuitas persepuluhan. Dengan kata lain persepuluhan tetap dijalankan sebagai kriteria minimal dengan motivasi yang benar.

Di samping itu itu Tuhan Yesus menganggap bahwa pelaksanaan Hukum Taurat oleh orang-orang Yahudi merupakan legalisme, di mana Hill mengatakan bahwa “Yesus mengakui bahwa hukum Taurat adalah ‘legalisme.’”¹⁶ Maksudnya adalah Hukum Taurat tersebut menuntut kataatan pada perintah-perintah dan ketetapan Perjanjian Lama secara terinci, “yang diperintahkan oleh Tuhan untuk Israel seperti persepuluhan (Mat. 23:23).”¹⁷ Tetapi sifat yang sebenarnya dari Hukum Taurat, menurut Yesus, jauh melampaui perbuatan-perbuatan secara lahiriah

¹⁵Sutjipto Subeno, *Ringkasan Khotbah*, diakses 10 Januari, 2009.

¹⁶Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 135.

¹⁷Ibid., 136.

sebagaimana ditetapkan dalam Taurat. Hukum Perjanjian Baru pada dasarnya terdiri dari: keadilan, kemurahan dan kesetiaan (Mat. 23:23). Paulus menegaskan bahwa Hukum Taurat adalah kudus, rohani benar dan baik (Rom. 7:12-14). Tujuan Hukum Taurat adalah untuk mengajak Israel mempersiapkan untuk penyataan Yesus Kristus dari Nazaret sampai kedatangan-Nya (Gal.3:24). Tuntutan korban persembahan dan etika dari hukum Perjanjian Lama melambangkan Injil Perjanjian Baru, membenaran dalam Kristus Yesus.

Kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat erat hubungannya tanpa dipisahkan. Yesus menggenapi semua tuntutan hukum Taurat dalam diriNya dan dalam pelayanan-Nya khususnya sebagai Mesias Anak Allah (Mat. 5:17). Kesinambungan antara perjanjian-perjanjian juga ditunjukkan melalui pemahaman Perjanjian Baru terhadap Taurat Perjanjian Lama. Untuk lebih jelasnya tentang kesinambungan ini, ada tiga penafsiran spesifik yaitu:

Pendekatan tipologis, yaitu tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa dan hal-hal di Perjanjian Lama “merupakan Lambang” dari berbagai wujud Perjanjian Baru. Pendekatan alegoris, yaitu naskah Alkitabiah dimengerti secara kiasan dan simbolis, dan pendekatan didaktis, yaitu nilai instruksional dari Perjanjian Lama untuk para pembaca. Sebagai contoh secara garis besar menguraikan hubungan tipologis dari hukum imam dari Perjanjian Lama pada keimaman Yesus Kristus (Ibr 7-9).¹⁸

Dengan pendekatan di atas yang telah diuraikan memberi kekuatan untuk menunjukkan kontinuitas dari Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru. Namun juga harus mengetahui perbedaan atau ketidaksinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Khususnya pembahasan kesinambungan dan ketidaksinambungan persepuluhan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru.

Arti Persembahan Dalam Perjanjian Baru

Kata persepuluhan (dalam Ibrani: Maaser, Yunani: Dekate). Ini bukan istilah keagamaan melainkan istilah matematika. “Dalam dunia kuno angka 10 adalah dasar untuk sistim perhitungan atau agama-agama kuno di Timur Tengah memberi persembahan kepada ilah-ilahnya dengan memakai perhitungan sepersepuluh.”¹⁹ Dalam agama kuno sepersepuluh adalah lambang keseluruhan atau kesempurnaan. Kalau seorang telah memberi sepersepuluh kepada ilahnya menunjukkan penyerahan yang menyeluruh. Kata persepuluhan lebih banyak dipergunakan dalam Perjanjian Lama dalam Ibrani: מַאֲסֵר (*Ma’aser*): tithes artinya “zakat, sepersepuluh dari penghasilan yang diberikan dalam gereja.” Bentuk persepuluhan adalah merupakan aturan yang telah ditetapkan kepada bangsa Israel terutama dalam hukum Musa, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya

Dalam Perjanjian Baru digunakan dalam bahasa Yunani: ἀπόδεκατόν (*apodekatoo*), berasal dari kata: δεκάτη (*dekate*) artinya sepersepuluh, persepuluhan.

¹⁸Ibid., 137.

¹⁹Yabina, *persepuluhan*, www.Sahabatsurgawi.net/%20iman/html.22k, diakses 10 Maret 2009.

Kata ini hanya terdapat dalam Matius 23:23; Lukas 11: 42. seperti yang dijelaskan dalam Dictionary of Old Testament Theology and Eksegesis Volum 2:

Dalam Perjanjian Baru khususnya dalam kitab Injil, hanya terdapat 10x arti dalam Perjanjian Baru. Dalam kitab Injil Sinoptik kecuali Injil Yohanes tidak pernah menyebutkan tentang persepuluhan. Kata persepuluhan hanya dua kali dipakai dalam Matius 23:23 dan Lukas 11:42 dan hubungan selanjutnya dalam Lukas 18:12, ini terjadi dalam konteks orang Farisi sebagai pernyataan kebenaran terhadap sikap mereka “aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberi persepuluhan dari segala penghasilanku. Kemudian dalam Ibrani 7:1-10, di mana penulis Ibrani menyatakan Melkisedek sebagai Raja Saleh dan Yesus sebagai Imam Allah yang Mahatinggi, dan Abraham memberi persepuluhan kepada Melkisedek.²⁰

Sehingga pemakaian kata persepuluhan dalam Perjanjian Baru sangat sedikit, bahkan tidak ada anjuran untuk memberi persepuluhan. Namun apa yang dikatakan dalam Perjanjian Baru tentang Persembahan Persepuluhan? Bahwa Perjanjian Baru tidak lagi menekankan aturan persepuluhan, tetapi Perjanjian Baru lebih menekankan pemberian persembahan yang tidak dibatasi dengan ukuran atau jumlah yang telah ditentukan.

Dalam Theology Dictionary New Testament menjelaskan tentang persepuluhan bahwa:

Di dalam Perjanjian Baru tidak terdapat perintah atau ajaran mewajibkan orang Kristen memberi persepuluhan dalam sepuluh persen. Tetapi banyak hal yang sejajar tentang pernyataan hubungan dengan persepuluhan seperti: yang melakukan pemberitaan Injil akan mendapat upah (I Kor. 9:14), orang-orang miskin dan orang-orang susah dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya (I Kor. 16:1; Gal. 2:10. sebab yang memberi Tuhan memperhitungkan, karena Tuhan segala sumber pemberian (II Kor. 9:10), untuk membiayai mereka yang membutuhkan (II Kor. 9:8; Fil. 4:19), dan yang memberi dengan sukacita (II Kor. 9:7). Kemudian dalam Perjanjian Baru menekankan pembayaran pajak kepada Negara (Rom. 13:6-7), ini seperti yang dilakukan Israel dari pajak pendapatan mereka kepada Tuhan. Selanjutnya Paulus menyatakan dan mengajarkan serta menganjurkan, memberi adalah suatu kerelaan yang tidak di ukur dengan persentase. Ikutilah teladan dari Kristus yang telah memberi hidup-Nya menjadi miskin (II Kor. 8:9).²¹

Arti lain yang dipakai selain persepuluhan yakni “*collection*” artinya pungutan, pemungutan. Istilah ini juga dijelaskan dalam Theological Dictionary, mengatakan:

²⁰Willem A. Vangemeren (General Editor), “מַעֲשֵׂי נְט” dalam *New International Dictionary of Old Testament and Theology Eksegesis vol.2*, Richard E. Averbeck (Peny) (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997). 1053.

²¹Walter A. Elwell (Editor), “*Tithe, Tithing*” dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible*, Brian K. Marley (Peny) (Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1996), 779-780.

Istilah “*collection*” mempunyai dua arti yakni: koinonia (partisipasi) dan diakonia (pelayanan). Dalam Perjanjian Lama pengumpulan telah juga dilakukan seperti dalam II Tawarikh 31, di mana Hizkia melakukan pembaharuan dalam pelayanan Tuhan, yang sesuai dengan hukum dan perintah kepada bangsa Israel (Kel. 35:21,24; Im.7:14,32; Ul. 12:6). Dalam Perjanjian Baru Yesus menegaskan tentang kebutuhan sebagai pelayan (Luk. 10:7), Paulus di jemaat Korintus setiap minggu (I Kor. 9:1-14; I Tim. 5:18).²²

Istilah ini yang sering dipakai oleh Paulus ketika ia dalam pelayanan melakukan pengumpulan dana dari jemaat Korintus untuk pelayanan dan untuk orang-orang miskin di Yerusalem yang mengalami krisis dan kemiskinan dari ekonomi. Sehingga Paulus melakukan sebuah proyek untuk membantu orang-orang di Yerusalem.

Sekarang apa yang ditekankan dalam Perjanjian Baru, karena persepuluhan tidak ditekankan? Dalam Perjanjian Baru istilah yang dipakai untuk memberi persembahan kepada Tuhan yakni dalam bahasa Yunani: *δωρον* (*doron*) artinya “pemberian, hadiah, persembahan” atau “persembahan, sumbangan yang tidak didasarkan sifat persepuluhan”. Kata *doron* (persembahan) banyak dipergunakan dalam pengajaran Perjanjian Baru, baik dalam pengajaran Yesus maupun dalam Rasul Paulus dan Rasul-rasul. Di mana ketika orang Majus mempersembahkan persembahan kepada Yesus (Mat. 2:11), ketika seorang janda miskin memberi persembahan di Bait Suci Allah (Luk. 21:1), dan sebagainya.

Dalam Eksegetical of the New Testament dijelaskan: “kata ‘doron’ (memberi, persembahan)...kata ini, muncul 19 kali dalam Perjanjian Baru yakni dalam Injil Sinoptik, Ibrani, Yohanes, Efesus dan Wahyu”²³ tujuan pemakaian kata ini dipakai untuk arti memberi dan persembahan, seperti dalam Mat. 2:11 di mana orang Majus memberi persembahan kepada Raja Agung yang telah lahir. Dalam Luk. 21:1 di mana seorang janda Miskin memberi persembahan. Kemudian dalam Mat. 8:4 dan Mark. 1:44 di mana Yesus memerintahkan orang yang sakit kusta yang telah sembuh memberi persembahan seperti yang diperintahkan oleh Musa. Dalam Dictionary Old Testament Theology & Eksegesa dijelaskan:

Persepuluhan merupakan hal yang jelas ketiadaan dalam Perjanjian Baru yang dipakai sebagai standar memberi dalam gereja Perjanjian Baru seperti dalam tulisan-tulisan Paulus, dalam Roma 15:25-28; Ikor.9:6-18; 16:1-3; II Kor.8-9; Ef.4:28 dan sebagainya. Dalam beberapa prinsip dan pola ini memberi dalam gereja Perjanjian Baru merupakan pemberian dari berkat materi dari hasil berkat duniawi orang Yahudi (Rom. 15:25-28; Ikor.9:6-18; IIKor.8:1-4. prinsip ini juga dilakukan oleh orang Israel kepada orang Lewi yang melayani di Bait Allah. Dan sekarang belas kasihan memberi dari pemberian dengan

²²Walter A. Elwell (Editor), “*Collection*” dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible*, Brian K. Marley (Peny), 103-104.

²³G. Schneider, *Eksegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapid, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 365.

hasrat, murah hati dan sukacita untuk kebutuhan orang-orang kudus (Ikor. 16:1-3; IIKor. 8:1-15; Ef.4:28). Ini sama dengan persepuluhan tiga sekali dalam setahun Ul.14:28-29; 26:12-15. sehingga prinsip ini yang dikatakan oleh rasul Paulus memberi dengan murah hati (II Kor. 9:6) dalam Perjanjian Baru. Tidak lagi seperti dalam Perjanjian Lama memberi sebagai pajak pendapatan karena sepersepuluh itu adalah milik-Nya Tuhan. Tapi yang ditegaskan oleh rasul Paulus adalah memberi dengan sukacita (IIKor. 9:7).²⁴

Hal ini yang diterapkan oleh rasul ke dalam Perjanjian Baru memberi dengan sukacita dan murah hati dan kerelaan tidak lagi seperti yang dilakukan dalam Perjanjian membayar persepuluhan sebagai pajak dari hasil pendapatan bangsa Israel. Jadi bahwa ide persepuluhan terdapat dalam agama-agama kuno di Timur Tengah, bukan sesuatu yang baru pada zaman Abraham. Pada zaman bapak- bapak leluhur (Patriakh, zaman Abraham, Ishak dan Yakub), persembahan persepuluhan bersifat sukarela, bukan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah. Baik Abraham yang memberi persepuluhan dari penghasilannya kepada Melkisedek dan Yakub yang menjanjikan persepuluhan dari yang dimilikinya kepada Allah, dilakukan bukan karena kewajiban, tetap spontan atau dasar keinginan mereka sendiri. Pada zaman Musa (Israel sebuah bangsa yang besar), persembahan persepuluhan sudah menjadi wajib hukum/ ketetapan Allah kepada bangsa Israel.

Pada zaman Perjanjian Baru persembahan persepuluhan bangsa Yahudi diwajibkan memberikan persepuluhan dari penghasilannya. Hal ini disebabkan oleh para pemimpin agama Yahudi. Bahkan persembahan persepuluhan ini menjadi ukuran “kesalehan” seseorang, Tuhan Yesus sangat menghargai peraturan yang berlaku, tetapi Tuhan Yesus menentang sikap yang memutlakkan peraturan. Ketika peraturan itu dijadikan tujuan, bukan untuk mendatangkan kesejahteraan tapi menjadi tekanan bagi manusia. Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan “hukum ada untuk manusia, bukan manusia untuk hukum.”²⁵ Karena orang-orang Farisi dan para ahli Taurat pada zaman Perjanjian Baru justru hukum diperalat untuk membenarkan diri dan menghakimi orang lain. Yesus berbeda dengan orang-orang Farisi atau orang Yahudi. Lihat sikap Yesus, dalam hal persembahan persepuluhan Tuhan Yesus tidak menekankan jumlah, tapi sikap batin atau motifasi yang mendasari persembahan itu yaitu persembahan yang terletak dari hati yang bersyukur, persembahan yang memuliakan Tuhan persembahan harus dengan sukarela jangan dengan sedih hati atau karena paksaan adalah “nol” di mata Tuhan.

Tuhan Yesus sangat menghargai dan memuji janda miskin yang memberi dua peser (Mark 12: 42-44). Pesar itu adalah mata uang Israel yang paling kecil. Tuhan Yesus sangat menghargai niat Zakheus yang hendak memberikan separuh dari seluruh kekayaanya. Dalam Perjanjian Baru tidak ditentukan persentase

²⁴Richard E. Averbeck, dalam *Dictionory Old Tertament and Theology New International vol.2* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997). 1054.

²⁵Yabina, *Persepuluhan*, diakses 10 Maret 2009.

penghasilan yang harus disisihkan tapi mengatakan “sesuai dengan apa yang kamu peroleh” (I Kor. 16: 2). Dalam awal sejarah gereja, para pelayan gereja mengandalkan persembahan sukarela dari jemaat dalam menunjang kebutuhan mereka. Kebiasaan ini, di dasarkan pada perintah Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajarkan kepada para rasul untuk mengandalkan pemberian kasih ketika Yesus mengutus mereka pergi seperti yang di katakan dalam Matius 10: 9-10:

Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah membawa bekal dalam perjalanan, janganlah membawa baju dua helai, kasut atau tongkat sebab seorang pekerja patut mendapat upahannya.²⁶

Demikian juga rasul Paulus memberikan perintah kepada komunitas gereja perdana untuk menyediakan kebutuhan para imam mereka. Seperti yang dikatakan Paulus dalam I korintus 9: 13-14:

Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupan dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani Mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu?²⁷

Maka dalam Perjanjian Baru, pemberian persembahan merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan yang diberikan oleh umat sesuai dengan apa yang diperoleh, yang disertai dengan kerelaan dan sukacita. Jadi memberikan persembahan adalah yaitu pengucapan syukur yang meluap dari hati yang terdalam karena telah menerima kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang amat besar dan mulia. Tidak tergantung dalam jumlahnya, tapi memberi dengan rela dan sukacita.

Demikian juga rasul Paulus, memang Paulus tidak menekankan kata persepuluhan, tetapi rasul Paulus, mengatakan persembahan adalah perwujudan dari persekutuan dan tanggung jawab bersama pembangunan tubuh Kristus. Rasul Paulus menekankan persembahan yang diberikan dengan kerelaan dan sukacita. Pernyataan Paulus persembahan yang sukarela dan kesukaan dalam pengajarannya merupakan pernyataan dari persepuluhan. Di mana rasul Paulus tidak lagi menekankan jumlah sepersepuluh melainkan dari jumlah yang telah di tentukan karena pengenalan akan Kristus bagi orang percaya.

Praktek persembahan persepuluhan telah dijelaskan dalam konsep persepuluhan dalam Perjanjian Lama. Seperti yang kita ketahui titik asalnya berasal dari para leluhur yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Asal mulanya persepuluhan sudah jelas, Abraham memberi persepuluhan kepada Melkisedek dengan pengorbanan dan kerelaan. Yakub juga demikian karena akan berjanji akan melindunginya dan

²⁶Matius 10:9-10.

²⁷I Korintus 9:13-14.

menyertainya. Dan Musa meneruskan dan menetapkan kepada bangsa Israel. Penggunaan persepuluhan dalam Perjanjian Lama sangat jelas: untuk orang Lewi yang tidak memiliki warisan di Kanaan, untuk bait Allah dan untuk bantuan sosial, seperti janda-janda, yatim dan sebagainya. Ketetapan ini terus dilakukan sampai kepada Maleakhi, baik di masa pembuangan terus Tuhan mengingatkan umatNya Israel memberi persepuluhan.

Dalam Perjanjian Baru banyak orang beranggapan bahwa persepuluhan dianggap bagian dari Taurat, banyak orang yang berasumsi tidak perlu menaati Taurat, karena Yesus sudah menggenapi hukum Taurat. Anggapan ini cenderung keliru. Yesus Kristus turun ke bumi memang benar untuk menggenapi hukum Taurat. Jelas bahwa hukum Taurat tidak dihapus tetap murni, karena Yesus berkata dalam Matius 5:18 “Karena Aku berkata, kepadamu: sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi, satu iota pun tidak akan di tiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.”²⁸

Pada zaman Israel persepuluhan dan persembahan sukarela dan diperlukan untuk upacara-upacara kebaktian kepada Tuhan. “prinsip yang telah ditetapkan oleh Kristus adalah supaya persembahan kita kepada Allah harus sebanding dengan terang dan kesempatan-kesempatan yang telah dinikmati,”²⁹ seperti yang dikatakan Alkitab dalam Lukas 12:48 “setiap orang yang kepadanya diberi dari padanya akan di tuntutan.” Penegasan Tuhan Yesus Kristus tentang persembahan dalam Perjanjian Baru (Mat. 23:23). Tuhan Yesus menegaskan tentang persembahan yang diberikan kepada Allah dalam Rumah Allah harus ada keseimbangan dengan keadilan dan kesetiaan hati umat Tuhan antara satu dengan yang lain.

Sekarang untuk melihat kontinuitas persepuluhan ini ke dalam Perjanjian Baru. Menurut Sukardi, menjelaskan bahwa “bagi Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki satu kesatuan di mana Kristus menjadi tema sentralnya. Kristus sendiri pun mengakui otoritas Perjanjian Lama yang sama dengan Perjanjian Baru.”³⁰ Dan ia mengutip ayat dari Alkitab dalam Matius 5:18-19:

Karena Aku berkata kepadamu: sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota pun atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Oleh karena itu siapa yang meniadakan salah satu dari perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang lebih tinggi di dalam kerajaan Surga, tetapi yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang paling tinggi dalam kerajaan surga.³¹

²⁸Matius 5:18.

²⁹Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 144.

³⁰YM. Imanuel Sukardi, *Rahasia Investasi Tanpa Rugi* (Surakarta: STT Indonesia, 2004), 125.

³¹Matius 5:18-19

Tidak ada dalam bagian Perjanjian Lama yang kecil pun yang tidak akan digenapi ataupun dibatalkan sebelum langit dan bumi berlalu. Kembali kepada topik pembahasan persepuluhan, meskipun tidak ada perintah dalam Perjanjian Baru bukan berarti apa yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Lama tersebut telah dihapuskan dengan sendirinya. Karena persepuluhan merupakan ketetapan Allah jauh sebelum hukum Taurat ada.

Ngun menjelaskan yang dikutip oleh Sukardi, mengatakan:

Richard berkeyakinan bahwa dalam kaitannya dengan hal persepuluhan Perjanjian Lama meletakkan pondasi yang kuat dan benar yang diteruskan oleh Perjanjian Baru. Sulit dibayangkan dan dipercaya apabila ketetapan Allah yang lahir dari karakter Allah yang tidak berubah hanya karena pendapat kita saja.³²

Perlu diakui bahwa Perjanjian Baru memang tidak pernah memberi perintah secara jelas untuk membayar persepuluhan, namun juga dicatat bahwa Perjanjian Baru tidak pernah menghapuskannya. Meskipun dalam Perjanjian Baru tidak ada perintah tentang persepuluhan bukan berarti tidak diberlakukan lagi, melainkan apa yang sudah jelas dalam Perjanjian Lama tidak perlu di ulangi dalam Perjanjian Baru.

Sebagai dasar pemahaman kita, di mana korban persembahan yang berkaitan dengan persembahan persepuluhan, dalam Ensiklopedi mencatat bahwa: Korban-korban Perjanjian Lama masih dipersembahkan selama periode penyusunan Perjanjian Baru,... Dan selanjutnya dicatat bahwa ada korban yang dipersembahkan bagi Yesus Kristus pada waktu pertama kalinya Ia serahkan kepada Allah di Bait Suci atau Ia sendiri yang mempersembahkan korban pada paskah yang terakhir.³³

Dan bukan hanya Yesus ada korban persembahan juga rasul Paulus di Yerusalem seperti yang dijelaskan dalam Ensiklopedi: "Paulus sendiri pergi ke Yerusalem untuk merayakan pentaskosta, dalam peristiwa itu mempersembahkan korban (termasuk korban penghapus dosa) untuk gangguan sumpah (Kis.21; Bil. 6:10-12)."³⁴

Dari penguraian ini, di sini kita lihat kelanjutan praktek persembahan secara khusus korban persembahan ini, dari zaman Musa masih dilakukan di zaman Yesus Kristus dan rasul Paulus mempersembahkan korban.

KESIMPULAN

³²YM. Imanuel Sukardi, *Rahasia Investasi Tanpa Rugi*, 126.

³³N. Hillyer (Peny.Revisi), "Korban-Korban PL di dakam PB" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*, J.H. Harrop (Peny) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 580.

³⁴Ibid., 580.

Penulis memberikan kesimpulan persepuluhan dari yang telah dibahas dalam penelitian ini, maka dibawah ini disampaikan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, bahwa hukum persepuluhan, adalah satu bagian kebenaran dalam Alkitab Perjanjian lama, di mana sebelum Musa menetapkan aturan atas bangsa Israel, telah ada yakni oleh Abraham. Lalu umat Israel ditetapkan sebagai aturan untuk menaati Allah dalam setiap penghasilan mereka. Umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, memiliki motivasi yang benar yakni mengungkapkan ungkapan syukur atas segala berkat dan pemeliharaan Tuhan, menyatakan tanggung jawab atas tugas pelayanan dan menyatakan tanggung jawab sosial bagi yang membutuhkan. Jadi masa kini juga, di masa kini orang percaya memiliki tanggung jawab dalam pelayanan dan rasa sosial kita bagi orang yang kita layani di manapun.

Kedua, kita sudah mengerti bahwa dalam Perjanjian Baru sangat berbeda dengan Perjanjian Lama. Di mana Perjanjian Baru menekankan persembahan syukur yang tidak didasarkan pada ukuran persepuluhan. Setiap umat Kristen yang telah diselamatkan oleh Kristus, harus menyatakan buah kasih keselamatan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus lewat hartanya dan persembahan seluruh hidupnya dihadapan Kristus. Karena Kristus menginginkan persembahan yang sempurna dari kita yaitu seluruh hidup dan harta kita menjadi milik-Nya. Seperti yang dikatakan dalam Roma 12:1 “...supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Inilah persembahan yang tertinggi yang diharapkan oleh Yesus Kristus dari kita. Keduanya dikehendaki Kristus dari kita yakni hidup kita dan harta kita. Jika hidup milik Kristus maka semua bagian dari hidup adalah milik Kristus termasuk harta kita.

Referensi

- Bakker, FL *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2002), 115.
- Brian K. Morley, “מַלְאָכָה” *Baker Theological Dictionary of the Bible* (Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1996), 779-780.
- Fitzmyer, Joseph A., and David J. A. Clines. “The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. 2: ב-ו.” *Journal of the American Oriental Society* 118, no. 3 (1998).
<https://doi.org/10.2307/606091>.
- S Cornelius, *Persepuluhan*, www, Htm_26K, diakses 05 Pebruari 2009.
- Jeff Hammond, dan Annette Hammond, *Perpuluhan 10%* (Jakarta: Pekabaran Injil Immanuel, 1991), iii.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer jr, Bruce K. Waltke (Peny), “מַלְאָכָה” dalam *Theology Word Book of the Old Testament*, Victor Hamilton P. (Peny) (Chicago: Moody Publisher, 1980), 523-526.

- Munthe, A *Tema-tema Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 65.
- Gunawan, *Persepuluhan Masihkah Berlaku*, http, Wordpress, /2008/12/16/16 des 2008, diakses 05 Pebruari 2009.
- Sutjipto Subeno, *Ringkasan Khotbah*, diakses 10 Januari, 2009.
- E., Andrew Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 135.
- Dharmaputra, *Eka. Makna Persembahanan*, 8-9.
- N. Hillyer (Peny.Revisi), “Abraham” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*, D.J Wiseman (Peny) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 3.
- N. Hillyer (Peny. Revisi), “Sara” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini II*, M.Beecking (Peny), 357.
- Sutjipto Subeno, *Ringkasan Khotbah*, diakses 10 januari 2009.
- Yabina, *persepuluhan*, www. Sahabatsurgawi.net/ % 20 iman/, html.22k, diakses 10 Maret 2009.
- Sugiyono. “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.
- Willem A. Vangemeren (General Editor), “*מִשְׁפָּחַת נְט*” dalam *New International Dictionary of Old Tertament and Theology Eksegesis vol.2*, Richard E.Averbeck (Peny) (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997). 1053.
- G. Schneider, *Eksegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapid, Michigan: William B. Eerdamns Publising Company, 1990), 365.
- Richard E. Averbeck, dalam *Dictionary Old Tertament and Theology New International vol.2* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997). 1054.
- White, *Ellen. Sejarah Para Nabi* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 144.
- YM. Imanuel Sukardi, *Rahasia Investasi Tanpa Rugi* (Surakarta: STT Indonesia, 2004), 125.